

STUDI EPIDEMIOLOGI UNTUK KEJADIAN SKABIES PADA MASYARAKAT KELURAHAN NAIONI KOTA KUPANG

**Maria Claudia Putri Alom Dati^{1*}, Pius Weraman², Maria Magdalena Dwi Wahyuni³,
Apris A. Adu⁴**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa
Cendana^{1,2,3,4}

**Corresponding Author : putridati03@gmail.com*

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitiasi terhadap tungau *S.scabiei. var. hominis* beserta produknya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan epidemiologi penyakit skabies di Kelurahan Naioni, Kota Kupang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel 62 orang penderita skabies yang merupakan total populasi penderita skabies di Kelurahan Naioni pada tahun 2023-Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi pada pasien skabies dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi untuk kemudian dilakukan analisis univariat untuk tiap variabel yaitu meliputi komponen *host* yaitu *personal hygiene* (kebersihan kulit dan tangan, kebersihan pakaian dan kebersihan handuk) dan komponen lingkungan (*environment*) yang meliputi sarana air bersih, kepadatan hunian dan sanitasi tempat tidur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan kulit dan tangan (67,7%) serta pakaian (54,8%) tergolong kurang baik, sedangkan kebersihan handuk (59,7%), kepadatan hunian (58,1%), sanitasi tempat tidur (67,7%), dan sarana air bersih (75,8%) tergolong baik. Menurut hasil wawancara, *personal hygiene* (kebersihan kulit dan tangan) tergolong kurang baik didasarkan pada kebiasaan penderita yang sebagian besar tidak melakukan praktik kebersihan diri yang sederhana seperti tidak rutin memotong kuku seminggu sekali yang menyebabkan beberapa responden memiliki kuku yang kotor dan panjang, selain itu *personal hygiene* (kebersihan pakaian) tergolong kurang baik didasarkan pada jawaban responden dimana mayoritas kurang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan seperti mengganti pakaian saat berkeringat, mencuci pakaian saat selesai dipakai dan menyentrika pakaian untuk mematikan sisa kuman yang menempel dipakaian.

Kata kunci : kepadatan hunian, *personal hygiene*, sanitasi tempat tidur, sarana air bersih, skabies

ABSTRACT

Scabies is a skin disease caused by infestation and sensitization to the mite S. scabiei. var. hominis and its products. This study aims to describe the epidemiology of scabies in Naioni Village, Kupang City. This type of research is quantitative descriptive research. The sample size was 62 people with scabies which was the total population of people with scabies in Naioni Village in 2023-August 2024. Data collection was carried out by interview and observation of patients with scabies using questionnaires and observation sheets and then univariate analysis was carried out for each variable, including the host component, namely personal hygiene (skin and hand hygiene, clothing hygiene and towel hygiene) and environmental components (environment) which include clean water facilities, occupancy density and bed sanitation. The results showed that skin and hand hygiene (67.7%) and clothing (54.8%) were poor, while towel hygiene (59.7%), occupancy density (58.1%), bed sanitation (67.7%), and clean water facilities (75.8%) were good. According to the results of the interview, personal hygiene (skin and hand hygiene) is classified as poor based on the habits of sufferers who mostly do not practice simple personal hygiene such as not routinely cutting nails once a week which causes some respondents to have dirty and long nails, besides personal hygiene (cleanliness of clothing) is classified as poor based on the answers of respondents where the majority do not pay attention to habits such as changing clothes when sweating, washing clothes when finished wearing and ironing clothes to kill the remaining germs attached to clothing.

Keywords : scabies, *personal hygiene*, clean water facilities, residential density, bed sanitation

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitiasi terhadap tungau *S.scabiei. var. hominis* beserta produknya. Sinonim atau nama lain skabies adalah kudis, *the itch*, gudig, budukan, dan gatal agogo. Skabies dapat menyebar dengan cepat pada kondisi ramai dimana sering terjadi kontak tubuh (Sungkar Saleha, 2016). Skabies merupakan masalah kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan dan masih terus ada terutama di beberapa daerah berisiko seperti daerah beriklim tropis, padat penduduk, dan miskin, serta di daerah dengan sumber daya kesehatan yang terbatas. Menurut WHO secara global penyakit skabies diperkirakan menyerang lebih dari 200 juta orang setiap saat dan lebih dari 400 juta orang secara kumulatif setiap tahun. Pada tahun 2017 WHO menetapkan penyakit skabies sebagai salah satu penyakit tropis terabaikan (*neglected tropical disease – NTD*) dan masuk dalam peta jalan NTD WHO 2021-2030. WHO menargetkan manajemen skabies menjadi bagian *universal health coverage package of care* pada setiap negara pada tahun 2030 (Widaty, 2024).

Berdasarkan data WHO dapat diketahui bahwa skabies menyebar luas pada masyarakat diseluruh dunia dan memiliki prevalensi kasus yang sangat tinggi tiap tahunnya, Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2017 prevalensi skabies di Indonesia sebesar 5,60-12,95% dan penyakit ini menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Lalu menurut data Departemen Kesehatan prevalensi skabies mengalami penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%, prevalensi 2019 sebesar 4,9-12,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9-6%. Terjadinya trend penurunan kasus skabies tidak berarti bahwa masalah sekabies sudah benar-benar hilang, namun menandakan bahwa Indonesia belum terbebas dari masalah tersebut.

Provinsi NTT memasukan penyakit kulit kedalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Puskesmas se-Provinsi NTT pada tahun 2018 (Alunpa, 2022). Beberapa daerah di NTT memiliki prevalensi kasus penyakit kulit yang cenderung tinggi salah satunya adalah Kota Kupang. Wilayah kota Kupang memiliki jumlah kasus penyakit kulit dengan urutan ke dua terbanyak setelah ISPA berturut-turut dari tahun 2022-2023 (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2024). Kasus penyakit kulit tersebar di beberapa wilayah kerja Puskesmas di Kota Kupang, salah satunya adalah Puskesmas Naioni. Tingginya kasus skabies di Kelurahan Naioni dipengaruhi oleh beberapa faktor yang erat kaitannya dengan teori segitiga epidemiologi yaitu *Host, Agent, and Environment*. Komponen penting yang berkaitan dengan *host* adalah *personal hygiene*. Perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) memainkan peran penting dalam penyebaran skabies, seseorang yang tidak menjaga kebersihan diri dengan baik berpotensi terinfeksi tungau *S. scabiei*. Komponen berikut adalah lingkungan (*environment*) beberapa hal yang berkaitan dengan lingkungan diantaranya adalah kepadatan hunian, sanitasi tempat tidur dan sarana air bersih.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marga, 2020 tentang pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian skabies (*literatur review*) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit skabies. Semakin baik *personal hygiene* pada seseorang maka semakin mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilianto (2015) terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan termasuk didalamnya sanitasi tempat tidur dengan kejadian skabies. Skabies dapat berdampak berbahaya jika tidak segera mendapat penanganan yang tepat. Penyakit ini sering dianggap remeh namun nyatanya skabies dapat berdampak sangat serius, selain mengganggu aktivitas penderitanya, skabies dapat mengakibatkan komplikasi seperti yang dijelaskan dalam situs WHO tahun 2023, bahwa

skabies dapat menyebabkan luka pada kulit dan komplikasi serius seperti septikemia (infeksi aliran darah), penyakit jantung, dan masalah ginjal. Skabies juga sangat berbahaya jika menyerang anak-anak dan lansia karena daya tahan tubuh mereka yang lemah. Selain itu, hal lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana skabies dapat berpengaruh terhadap penampilan seseorang, penyakit ini dapat mengganggu penampilan fisik seseorang dan berakibat pada kurangnya rasa percaya diri. Penampilan fisik yang terganggu akibat skabies dapat menghambat aktivitas penderitanya, salah satu contohnya adalah dalam mencari pekerjaan. Penderita skabies yang ingin mencari kerja akan mendapatkan stigma sosial yang berpengaruh negatif pada peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat kasus skabies yang terus menerus ada terutama di area lokus penelitian serta dampak buruk dan komplikasi yang mungkin dapat terjadi akibat pernyakit ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan epidemiologi penyakit skabies di Kelurahan Naioni, Kota Kupang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian ini menggambarkan segitiga epidemiologi untuk kejadian skabies pada penderita skabies di Kelurahan Naioni Kota Kupang yaitu meliputi komponen *host* yaitu *personal hygiene* yang meliputi kebersihan kulit dan tangan, kebersihan pakaian dan kebersihan handuk. Komponen yang kedua adalah lingkungan (*environment*) yang meliputi sarana air bersih, kepadatan hunian dan sanitasi tempat tidur. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota pada bulan Januari-Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita skabies di Kelurahan Naioni Kota Kupang tahun 2023-Agustus 2024 yang berjumlah 62 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi penderita skabies di Kelurahan Naioni periode 2023-Agustus 2024 yang berjumlah 62 orang.

Pada penelitian ini, penarikan sampel/responden menggunakan *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua populasi dijadikan sampel dengan alasan jumlah populasi kurang dari 100 sehingga populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi menggunakan lembar observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan dan data setiap variabel yang diteliti meliputi *personal hygiene*, sarana air bersih, kepadatan hunian dan sanitasi tempat tidur, dengan penyajian data univariat berupa distribusi dan frekuensi variabel tersebut. Persentase data hasil olahan dan analisis disajikan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi atau sebuah pengembangan paragraf yang menjelaskan suatu kejadian berdasarkan tabel. Penelitian ini mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 002718-KEPK.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden paling banyak berusia 11-20 tahun sebanyak 19 orang (30,64%), berjenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 25 orang (56,45%), dengan tingkat Pendidikan paling banyak adalah SMA sebanyak 27 orang (43,5%) dan pekerjaan paling banyak adalah belum bekerja/pelajar sebanyak 36 orang (58,1%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	n = 62	Percentase (%)
Usia		
< 10 tahun	12	19,35
11-20 tahun	19	30,64
21-30 tahun	12	19,35
31-40 tahun	9	14,51
41-50 tahun	5	8,06
> 51 tahun	5	8,06
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	43,55
Perempuan	35	56,45
Pendidikan		
Tidak Sekolah	7	11,3
SD	22	35,5
SMP	6	9,7
SMA	27	43,5
Pekerjaan		
Belum bekerja/Pelajar	36	58,1
Petani	9	14,5
Pedagang	1	1,6
Pegawai	5	8,1
Lainnya	11	17,7

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Personal hygiene

	<i>Personal hygiene</i>		Total
	Kurang Baik	Baik	
Kebersihan Kulit dan tangan	n	42	62
	%	67,7	100
Kebersihan Pakaian	n	34	62
	%	54,8	100
Kebersihan Handuk	n	25	62
	%	40,3	100

Berdasarkan tabel 2, distribusi responden paling banyak memiliki praktik *personal hygiene* (Kebersihan kulit dan tangan) yang kurang baik sebanyak 42 orang (67,7%), praktik *personal hygiene* (Kebersihan Pakaian) yang kurang baik yaitu sebanyak 34 orang (54,8%) dan praktik *personal hygiene* (Kebersihan Handuk) yang baik sebanyak 37 orang (59,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kepadatan Hunian

No	Kepadatan Hunian	Jumlah	Percentase
1.	Baik (sesuai persyaratan)	36	58,1
2.	Kurang Baik (tidak sesuai persyaratan)	26	41,9
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 3, distribusi responden paling banyak memiliki kepadatan hunian yang baik (sesuai persyaratan) sebanyak 36 orang (58,1%) dibandingkan dengan yang memiliki kepadatan hunian yang kurang baik (tidak sesuai persyaratan) sebanyak 26 orang (41,9%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Sarana Air Bersih

No	Sarana Air Bersih (Bersih secara fisik tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa)	Jumlah	Percentase
1.	Ya	47	75,8%
2.	Tidak	15	24,2%
	Total	62	100%

Berdasarkan tabel 4, distribusi responden paling banyak memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat bersih secara fisik (tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna) sebanyak 47 orang (75,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat bersih secara fisik (tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna) sebanyak 15 orang (24,2%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Sanitasi Tempat Tidur

No	Sanitasi Tempat Tidur	Jumlah	Percentase
1.	Baik	42	67,7%
2.	Kurang Baik	20	32,3%
	Total	62	100%

Berdasarkan tabel 5, distribusi responden paling banyak memiliki sanitasi tempat tidur yang baik yaitu sebanyak 42 orang (67,7%) dibandingkan dengan yang memiliki sanitasi tempat tidur yang kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (32,3%).

PEMBAHASAN

Gambaran *Personal Hygiene* (Kebersihan Kulit dan Tangan, Kebersihan Pakaian dan Kebersihan Handuk) Penderita Skabies di Kelurahan Naioni Kota Kupang

Personal hygiene adalah suatu kemampuan dasar manusia untuk dapat menjaga kebersihan dan kesehatan diri masing-masing dengan tujuan utama untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun pada orang lain baik secara fisik maupun psikologis. *Personal hygiene* mempunyai peranan penting karena *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk mikroorganisme yang ada dimana-mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit, dalam hal ini termasuk penyakit skabies. *Personal hygiene* merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus senantiasa terpenuhi dan termasuk ke dalam tindakan pencegahan primer yang spesifik (Maharani dkk, 2023).

Kebersihan kulit dan tangan merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan tubuh tetap sehat, sebab jika kulit atau tangan kotor dapat memudahkan bakteri-bakteri berkembang sehingga dapat mempengaruhi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, penderita skabies pada Kelurahan Naioni Kota Kupang memiliki perilaku *personal hygiene* khususnya kebersihan kulit dan tangan yang kurang baik, dimana hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku kebersihan kulit dan tangan yang kurang baik. Menurut hasil wawancara, hal ini didasarkan pada kebiasaan penderita yang sebagian besar tidak melakukan praktik kebersihan diri yang sederhana seperti tidak rutin memotong kuku seminggu sekali yang menyebabkan beberapa responden memiliki kuku yang kotor dan panjang, terutama pada responden yang berprofesi sebagai petani. Selain itu juga tidak rutin mencuci tangan sebelum makan, terutama pada responden anak-anak dan remaja, lalu tidak mandi dua kali sehari, terutama pada responden yang bekerja sebagai petani karena biasanya mereka akan mandi satu kali sekalian setelah selesai bekerja di kebun atau sawah. Sedangkan yang terakhir mayoritas responden tidak memiliki peralatan sabun mandi milik sendiri. Salah satu perilaku kebersihan diri yang paling banyak tidak dimiliki oleh penderita skabies adalah kepemilikan peralatan sabun mandi sendiri. Menurut hasil wawancara hal ini dikarenakan kebanyakan responden menganggap bahwa peralatan mandi tidak begitu berpengaruh pada penularan penyakit skabies, sehingga sebagian besar responden memilih untuk menggunakan peralatan mandi secara bersama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halid (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian skabies dengan kebersihan kulit. Frekuensi mandi yang kurang dapat memudahkan tungau untuk berkembang biak dikulit

karena tungau menyukai tempat yang lembab, terlebih apabila telah beraktivitas badan akan berkeringat dan lembab.

Kebersihan pakaian adalah hal penting yang harus dijaga sebab pakaian yang kurang dijaga kebersihannya dapat membuat bakteri lebih mudah berkembang biak sehingga membuat seseorang rentan terkena penyakit. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* khususnya kebersihan pakaian yang kurang baik dimana hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku kebersihan pakaian yang kurang baik. Menurut hasil wawancara, rendahnya praktik *personal hygiene* khususnya kebersihan pakaian didasarkan pada jawaban responden dimana mayoritas kurang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan seperti mengganti pakaian saat berkeringat, mencuci pakaian saat selesai dipakai dan menyentrika pakaian untuk mematikan sisa kuman yang menempel dipakaian. Beberapa responden cenderung menggunakan kembali pakaian yang telah dipakai terutama jika kelihatannya masih bersih, selain itu responden yang berprofesi sebagai petani juga sering menggunakan pakaian yang sama untuk berkebun walaupun belum dicuci. Hal lain yang juga penting adalah paling banyak responden tidak selalu menyeterika pakaian, jadi hanya beberapa pakaian tertentu saja yang diseterika dan hanya dilakukan diwaktu-waktu tertentu seperti saat ingin berpergian.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk, 2021 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies dimana kebersihan pakaian merupakan faktor risiko dari skabies. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Halid dkk, 2024 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian skabies dengan kebersihan pakaian. Pakaian yang lembab karena keringat adalah salah satu tempat hidup tungau *S.scabiei*.

Kebersihan handuk juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, seseorang tidak boleh berbagi handuk dengan orang lain karena dapat dengan mudah menyebarkan bakteri dari orang yang terinfeksi ke orang lain. Selain itu, jika handuk tidak pernah terkena sinar matahari atau sudah lama tidak dicuci, maka jumlah bakteri pada handuk bisa sangat tinggi dan risiko menulari orang lain juga sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki perilaku kebersihan handuk yang baik seperti dapat dilihat pada tabel 2. Menurut hasil wawancara mayoritas responden melakukan kebiasaan-kebiasaan kebersihan handuk seperti selalu menjemur handuk dibawah sinar matahari setelah selesai dipakai, selalu menggunakan handuk kering setiap hari serta memiliki handuk milik pribadi. Hal ini tentu merupakan praktik *personal hygiene* yang baik dan dapat menjadi upaya pencegahan terhadap penularan penyakit skabies ini. Namun ada pula beberapa responden yang jarang mencuci handuk, atau hanya dicuci ketika dirasa cukup kotor, jadi tidak dilakukan sesuai ketentuan yaitu minimal 1 kali seminggu.

Gambaran Kepadatan Hunian Penderita Skabies di Kelurahan Naioni Kota Kupang

Kepadatan hunian adalah perbandingan jumlah penghuni dengan luas ruangan rumah yang ditempati responden dalam satuan meter persegi (m^2), dengan persyaratan minimum 8 m^2 /orang (Mariana & Hairuddin, 2018). Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor yang memicu tingginya angka penularan penyakit salah satunya adalah skabies. Hunian yang padat menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian penyakit skabies, penularan skabies atau penyakit menular lainnya lebih cepat karena keadaan tempat tinggal yang padat dan penuh sesak bisa meningkatkan faktor pencemaran udara sehingga mempengaruhi kualitas udara di ruangan, semakin banyak jumlah penghuni maka akan semakin cepat udara mengalami pencemaran karena CO₂ yang mengandung racun semakin meningkat sehingga potensi penularan penyakit semakin tinggi, kepadatan rumah sangat erat hubungannya dengan jumlah bakteri penyebab penyakit menular (Fadillah dkk, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden tinggal di hunian yang baik atau sesuai dengan persyaratan yaitu dengan

luas hunian minimal 8 m² /orang (Kepmenkes RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999). Distribusi responden paling banyak tinggal di hunian yang terletak di pinggir jalan dan paling sedikit yang tinggal di dekat fasilitas umum dengan jenis bangunan rumah yang paling banyak adalah bangunan permanen dan hampir semua memiliki ventilasi yang berbentuk satu arah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa beberapa responden memiliki hunian yang dekat dengan hutan atau area yang jarang permukimannya atau lebih banyak pohon-pohonan, selain itu beberapa juga tinggal di dekat sawah atau kebun, dan ada yang tinggal di dekat kali/sungai. Keadaan geografi hunian responden yang dekat dengan alam terbuka tersebut meningkatkan kelembaban area tempat tinggal responden yang dapat berpengaruh pada tempat hidup tungau. Kondisi lingkungan yang demikian tentu membuat tungau dapat bertahan hidup dengan lebih baik. Hal ini meningkatkan peluang penyebaran penyakit skabies menjadi lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzikrurrohman dkk., 2024 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

Gambaran Sarana Air Bersih Penderita Skabies di Kelurahan Naioni Kota Kupang

Air bersih yang memenuhi syarat adalah penyediaan sarana sumber daya berbasis air yang bermutu, baik yang memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kualitas air harus memenuhi persyaratan, salah satunya adalah persyaratan kualitas fisik seperti tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak keruh. Air bersih yang digunakan juga harus dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan secara kontinuitas dapat diambil secara terus menerus dari sumbernya (Ulva & Sanjaya, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki sarana air yang bersih secara fisik yaitu tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berasa, dengan sumber air bersih paling banyak adalah sumur dan paling sedikit adalah sungai/kali. Sarana air bersih yang digunakan responden mayoritas memiliki jarak ≥ 10 meter dari lingkungan tercemar seperti septiktank ataupun tempat pembuangan sampah warga dengan lama masa penggunaan sumber air yang kebanyakan < 10 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti mendapati bahwa ada sebagian responden yang memiliki keluhan air yang berwarna atau berasa dan berbau saat musim-musim tertentu seperti saat musim hujan, hal ini diperparah oleh kondisi sarana air bersih seperti sumur yang tidak memiliki penutup dan dibiarkan terbuka, sehingga memungkinkan air hujan maupun kotoran-kotoran bisa mencemari air. Sumber air bersih yang digunakan oleh responden yang didominasi oleh sumur ternyata beberapa diantaranya dipakai secara bersama oleh beberapa kepala keluarga bahkan ada yang digunakan oleh satu RT.

Gambaran Sanitasi Tempat Tidur Penderita Skabies di Kelurahan Naioni Kota Kupang

Kasur/ tempat tidur merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas tidur. Agar kasur tetap bersih dan terhindar dari kuman penyakit maka perlu menjemur kasur 1x seminggu karena tanpa disadari kasur juga bisa menjadi lembab hal ini dikarenakan seringnya berbaring dan suhu kamar yang berubah-ubah (Fattah, 2019). Mencuci seprei, sarung bantal dan selimut/bedcover secara rutin juga membantu untuk menjaga sanitasi tempat tidur tetap terjaga dan terhindar dari berkembang biaknya tungau skabies.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki sanitasi tempat tidur yang baik dimana dapat dilihat pada tabel 5. Menurut hasil wawancara hal tersebut didasarkan pada perilaku responden yang rutin melakukan praktik membersihkan tempat tidur, seperti rutin menjemur kasur seminggu sekali, dan rutin membersihkan area dibawah tempat tidur untuk menghindari debu dan serangga termasuk tungau skabies. Sebagian besar responden menjawab, menjemur kasur merupakan kebiasaan yang rutin mereka lakukan, apalagi jika cuaca mendukung, selain itu seprei dan selimut cukup rutin dicuci menggunakan detergen secara bersamaan, walaupun ada beberapa responden yang juga jarang melakukannya,

kalaupun dilakukan, hanya pada saat terlihat cukup kotor. Hal tersebut membuat jawaban responden cukup bervariasi namun mayoritas memiliki sanitasi tempat tidur yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* (kebersihan handuk), kepadatan hunian, sarana air bersih, dan sanitasi tempat tidur penderita skabies di Kelurahan Naioni Kota Kupang tergolong baik sedangkan *personal hygiene* (kebersihan kulit dan tangan, dan kebersihan pakaian) tergolong kurang baik. Diharapkan Kantor Lurah Naioni dan Puskesmas Naioni dapat bekerja sama mencegah skabies melalui penyuluhan rutin tentang penyakit skabies dan pencegahannya, dengan sasaran warga dewasa, anak sekolah, dan posyandu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kantor Lurah Naioni beserta seluruh staf atas izin yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian. Apresiasi yang sama juga diberikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran proses penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunpa, M. (2022). *Factors Related to Knowledge, Attitudes and Behaviour with Scabies Incidence at Kuanfatu Health Center*. Timorese Journal of Public Health, 4(1), 32–41. <https://ejurnal.undana.ac.id/tjphhttps://doi.org/10.35508/tjph>
- Aprilianto, D. (2015). Hubungan *Personal hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Tahun 2015. Universitas Negeri S Universitas Negeri Semarang
- Departemen Kesehatan. (2020). Prevalensi Penyakit Skabies di Indonesia
- Dinas Kesehatan Kota Kupang (2024)
- DPDX - *Laboratory Identification of Parasites of Public Health Concern* (2024). Retrieved from Centers for Disease Control: <https://www.cdc.gov/dpdx/index.html>
- Dzikrurrohman, M. H., Sabariah, S., Anulus, A., & Mulianingsih, W. (2024). Hubungan *Personal hygiene*, Kepadatan Hunian, dan Kelembaban dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 4(6), 2283–2293. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14430>
- Fadillah, M., Julianto, Sukarlan, & Khalitati, N. (2023). Hubungan *Personal hygiene* Dan Kepadatan Penghunian Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren. *Journal of Nursing Invention*, 4(2), 151–161.
- Fattah, N. (2019). Hubungan *Personal hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar. UMI Medical Journal, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.33096/umj.v3i1.33>
- Halid, A., Ramadhan, T., & Meliahsari, R. (2024). Hubungan *Personal hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna. 11(9), 1808–1817.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Prevalensi Penyakit Skabies di Indonesia Kepmenkes RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999
- Kudis. (2023). Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Maharani, R., Sukendra, D. M., Ilmu, J., Masyarakat, K., & Keolahragaan, I. (2023). *Personal hygiene* Sebagai Prediktor Penyakit Skabies Pada Santri Di Kelurahan Kalibeber,

- Mojotengah, Wonosobo. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1), 12–19. <https://doi.org/10.14710/JKM.V11I1.36956>
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh *Personal hygiene* Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12(2), <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12I2.402>
- Mariana, D., & Hairuddin, M. C. (2018). Kepadatan Hunian, Ventilasi Dan Pencahayaan Terhadap Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju 3(2), Sulawesi Barat. Jurnal Kesehatan Manarang, 75 <https://doi.org/10.33490/jkm.v3I2.40>
- Rahmawati, N. A., Hestiningsih, R., Wuryanto, M. A., & Martini. (2021). Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 11(1), 21–24. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sungkar Saleha (2016) Buku_skabies. www.bpfkui.com
- Ulva, S. M, & Sanjaya, R. (2022). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Timbulnya Keluhan Penyakit Scabies Pada Narapidana, Lapas, Kelas IIA Kendari Factors related to The Incidence of Scabies Disease Complaints in Class ILA Kendari Prison Prisoners Lembaga Pemasyarakatan merupakan Kendari. Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya, 2(2), 41-49
- Widaty, S. (2024). Pembelajaran Dan Penatalaksanaan Kasus Secara Dalam Jaringan Dan Luar Jaringan : Tropis Terabaikan. <https://dgb.ui.ac.id/wp-content/uploads/123/2024/03/2.-Buku-Pidato-Prof.-Dr.-dr.-Sandra-Widaty-Sp.D.V.E-Subsp.-D.T.pdf>
- Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Jakarta: Prenadamedia Group